

SKRIPSI

**ANALISIS KESESUAIAN LAHAN PERMUKIMAN DI
KABUPATEN LOMBOK BARAT BERBASIS SISTEM INFORMASI
GEOGRAFIS (SIG)**

**Diajukan Sebagai Syarat Menyelesaikan Studi
Pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Jenjang Strata I
Universitas Muhammadiyah Mataram**



DI SUSUN OLEH:

**TRY WAHYUDI
41413A0013**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MUHAMADDIYAH
2019**

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

TUGAS AKHIR

**ANALISIS KESESUAIAN LAHAN PERMUKIMAN DI
KABUPATEN LOMBOK BARAT BERBASIS SISTEM INFORMASI
GEOGRAFIS (SIG)**

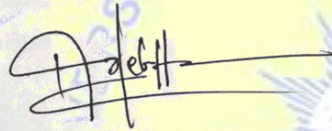
Disusun Oleh :

TRY WAHYUDI
NIM. 41413A0013

Mataram, 16 Agustus 2019

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Febrita Susanti, ST.,M.Eng
NIDN : 0804028501



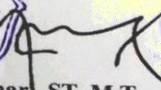
Rasyid Ridha, ST.,M.Si
NIDN : 0809089002

Mengetahui,

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
FAKULTAS TEKNIK**



Dekan,


Janari, ST, M.T
NIDN : 0830086701

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI
SKRIPSI
ANALISIS KESESUAIAN LAHAN PERMUKIMAN DI
KABUPATEN LOMBOK BARAT BERBASIS SISTEM INFORMASI
GEOGRAFIS (SIG)

Yang Dipersiapkan dan Disusun Oleh :

Nama : TRY WAHYUDI

NIM : 41413A0013

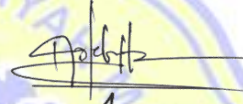
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Pada hari, tanggal : Rabu, 21 Agustus 2019

Dan Dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

1. Penguji I : Febrita Susanti., ST.,M.Eng



2. Penguji II : Agus Kurniawan.,S.IP.,M.Eng



3. Penguji III : Fariz Primadi Hirsan., ST.,MT



Mengetahui,

Universitas Muhammadiyah Mataram

Fakultas Teknik

Dekan,

Isnanari, ST, MT

NIDN : 0830086701



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : TRY WAHYUDI
NIM : 41413A0013
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Judul : Analisis Kesesuaian Lahan Permukiman di Kabupaten
Lombok Barat Berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tugas Akhir yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.


Apabila dikemudian hari dapat dibuktikan bahwa Tugas Akhir ini adalah hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Mataram, Agustus 2019

Yang Membuat Pernyataan

METERAI
TEMPEL
422A4AFF789671484

6000
ENAM RIBU RUPIAH


TRY WAHYUDI
NIM. 41413A0013

MOTTO

**Alhamdulillah wa sholaatu wa salaamu 'ala rosulillah wa 'ala alihi wa shohbihi wa
sallam**

يَا غُلَامُ، ((يَوْمًا، فَقَالَ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ قَالَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبَّاسٍ
إِنِّي أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ؛ أَحْفَظِ اللهُ يَحْفَظُكَ، أَحْفَظِ اللهُ نَجْدَهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهُ، وَإِذَا اسْتَعْنَيْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ،
وَأَعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ لَكَ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ
يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ

Abdullah bin 'Abbas –*radhiyallahu 'anhuma*– menceritakan, suatu hari saya berada di belakang Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Beliau bersabda, “*Nak, aku ajarkan kepadamu beberapa untai kalimat: Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya kau dapati Dia di hadapanmu. Jika engkau hendak meminta, mintalah kepada Allah, dan jika engkau hendak memohon pertolongan, mohonlah kepada Allah. Ketahuilah, seandainya seluruh umat bersatu untuk memberimu suatu keuntungan, maka hal itu tidak akan kamu peroleh selain dari apa yang telah Allah tetapkan untukmu. Dan andaipun mereka bersatu untuk melakukan sesuatu yang membahayakanmu, maka hal itu tidak akan membahayakanmu kecuali apa yang telah Allah tetapkan untuk dirimu. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering.*”

Fainna ashdaqal haditsi kitabullah

[Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah kitabullah]

wa khairal hadyi hadyu muhammad shallallahu 'alayhi wa sallam

[dan sebaik-baik petunjuk, adalah petunjuk Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam]

wa syarral `umuri muhdasatuha

[dan sejelek-jelek perkara adalah sesuatu yang baru yang diada-adakan]

wa kulla muhdasatin bid'ah

[dan semua perkara baru yang diada-adakan adalah bid'ah]

wa kulla bid'atin dhalalah

[dan semua yang bid'ah adalah sesat]

wa kulla dhalalatin fin-naar

[dan semua yang sesat tempatnya di neraka]

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua ku ibu Siluh Putu Ratmini dan bapak ku Abdul Karim Abidin yang telah menyekolahkan, membiayai dan memenuhi kebutuhan hidupku selama ini serta motivasi dan doa yang telah kalian panjatkan kepadaku selama ini. Karna kalian berdua (orang tuaku) alasanku untuk berjuang sampai pada saat ini karna perjuanganku yang paling utama yaitu melihat kalian tersenyum di saat aku memakai toga nanti. Jazakumullahu khairan.
2. Untuk saudara dan saudariku, Kak Nur dan Mbak Lina yg saya sayangi. Jazakumullahu khairan.
3. Teman-teman tim survey pemetaan. Jazakumullahu khairan
4. Untuk teman-teman pwk 14. Jazakumullahu khairan.
5. Untuk saudara avif dan ojiq, maaf banyak merepotkan. Jazakumullahu khairan.
6. Untuk kampus Universitas Muhammadiyah Mataram terimakasih karna telah menjadikan kampusku menuntut ilmu sebagai sarjana muda.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir ini dengan judul “Analisis Kesesuaian Lahan Permukiman di Kabupaten Lombok Barat”

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini jauh dari kata sempurna sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan pendidikan di masa yang akan datang. Selanjutnya dalam penulisan tugas akhir ini, penulis banyak diberi bantuan oleh berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis dengan tulus hati mengucapkan terimakasih kepada:

1. Drs. H. Arsyad Abd, Gani, M.Pd, Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram;
2. Isfanari, ST.,MT Dekan Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Mataram, yang telah memberikan izin penelitian untuk keperluan penyusunan tugas akhir;
3. Fariz Primadi Hirsan ST., MT, ketua jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
4. Febrita Susanti ST., M.Eng selaku dosen pembimbing tugas akhir I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan selama penyusunan tugas akhir;
5. Rasyid Ridha ST.,M.Si selaku dosen pembimbing tugas akhir II yang telah memberikan masukan dan pengarahan terkait penyusunan tugas akhir;
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan serta bantuan selama penyusunan tugas akhir ini.

Tugas Akhir ini diharapkan mampu memberi manfaat sekaligus menjadi referensi untuk pembaca sekalian. Selain itu, penulis memohon dengan sangat kritik dan saran yang membangun agar tugas akhir ini bisa lebih baik kedepannya.

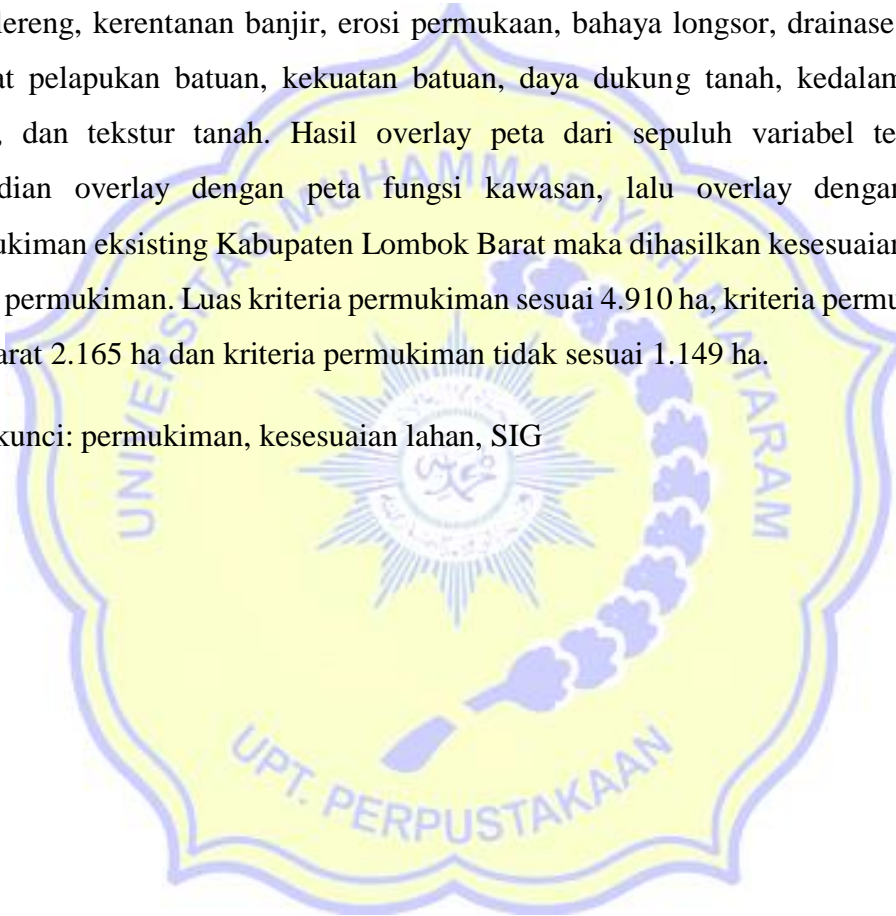
Mataram, 15Agustus 2019

TRY WAHYUDI

ABSTRAK

Karakteristik lahan di Kabupaten Lombok Barat sangat mendukung untuk pengembangan permukiman. Tujuan penelitian ini adalah memberikan arahan pengembangan lahan permukiman untuk meningkatkan keamanan, kenyamanan dan keterpaduan pembangunan perumahan dengan kesesuaian lahan permukiman berbasis Sistem Informasi Geografis. Variabel pengukuran yang digunakan terdiri dari: lereng, kerentanan banjir, erosi permukaan, bahaya longsor, drainase tanah, tingkat pelapukan batuan, kekuatan batuan, daya dukung tanah, kedalaman air tanah, dan tekstur tanah. Hasil overlay peta dari sepuluh variabel tersebut, kemudian overlay dengan peta fungsi kawasan, lalu overlay dengan peta permukiman eksisting Kabupaten Lombok Barat maka dihasilkan kesesuaian lahan untuk permukiman. Luas kriteria permukiman sesuai 4.910 ha, kriteria permukiman bersyarat 2.165 ha dan kriteria permukiman tidak sesuai 1.149 ha.

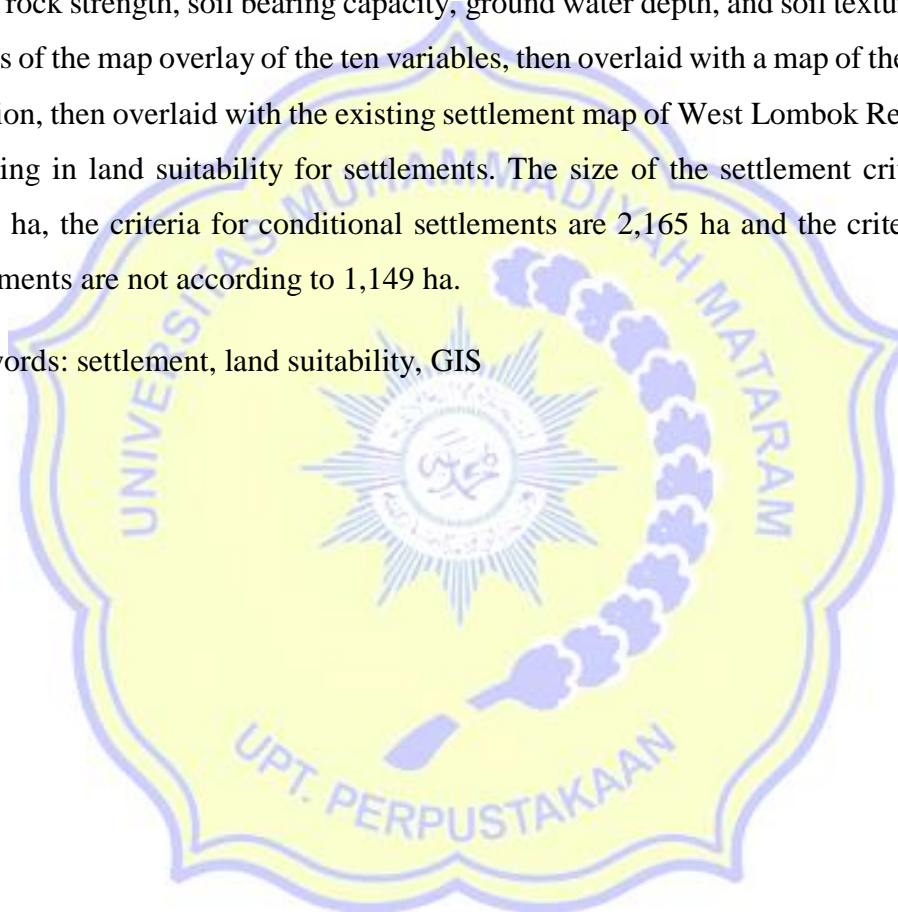
Kata kunci: permukiman, kesesuaian lahan, SIG



ABSTRACT

Land characteristics in West Lombok Regency are very supportive for settlement development. The purpose of this study is to provide direction for the development of residential land to improve the security, comfort and integration of housing development with the suitability of residential land based on Geographic Information Systems. Measurement variables used consisted of: slope, flood susceptibility, surface erosion, landslide hazard, soil drainage, rock weathering level, rock strength, soil bearing capacity, ground water depth, and soil texture. The results of the map overlay of the ten variables, then overlaid with a map of the area's function, then overlaid with the existing settlement map of West Lombok Regency, resulting in land suitability for settlements. The size of the settlement criteria is 4,910 ha, the criteria for conditional settlements are 2,165 ha and the criteria for settlements are not according to 1,149 ha.

Keywords: settlement, land suitability, GIS



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Batasan Masalah	2
1.5 Ruang Lingkup.....	2
1.6.1 Ruang Lingkup Wilayah.....	2
1.6.2 Ruang Lingkup Materi.....	3
1.7 Sistematika Pembahasan.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1 Terminologi Judul.....	4
2.1.1 Analisis	4
2.1.2 Kesesuaian Lahan	4
2.1.3 Kawasan Permukiman	5
2.2 Tinjauan Teori.....	5
2.2.1 Perumahan dan Permukiman	5
2.2.2 Fungsi Kawasan	6
2.2.3 Kesesuaian Lahan	13
2.3 Tinjauan Kebijakan.....	17
2.3.1 Peraturan Daerah No. 11 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lombok Barat	17
2.3.2 Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.41/PRT/M/2007.....	18
2.4 Penelitian Terdahulu	19
2.5 Sintesis Pustaka.....	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	24

3.2	Jenis Penelitian.....	24
3.3	Pendekatan Penelitian	24
3.4	Variabel Penelitian.....	25
3.5	Metode Penelitian	26
3.5.1	Sumber dan Jenis Data.....	26
3.5.2	Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.5.3	Metode Pengambilan Sampel	29
3.6	Metode Analisis Data.....	29
3.6.1	Kesesuaian Lahan	29
3.7	Desain Survei	35
BAB IV PEMBAHASAN.....		Error! Bookmark not defined.
4.1	Gambaran Umum.....	Error! Bookmark not defined.
4.1.1	Geografis.....	Error! Bookmark not defined.
4.1.2	Administrasi.....	Error! Bookmark not defined.
4.1.3	Fisik Dasar	Error! Bookmark not defined.
4.1.4	Fisik Binaan	Error! Bookmark not defined.
4.2	Analisis Kesesuaian Lahan Permukiman.....	Error! Bookmark not defined.
4.2.1	Fungsi Kawasan	Error! Bookmark not defined.
4.3.2	Kesesuaian Lahan	Error! Bookmark not defined.
4.3.3	Klasifikasi Kesesuaian Lahan Permukiman.....	Error! Bookmark not defined.
BAB V PENUTUP.....		Error! Bookmark not defined.
5.1	Kesimpulan	Error! Bookmark not defined.
5.2	Saran	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Bagan Metode Pengumpulan Data.....	28
Gambar 4.1	Peta Administrasi Kabupaten Lombok Barat... Error! Bookmark not defined.	
Gambar 4.2	Peta Topografi Kabupaten Lombok Barat Error! Bookmark not defined.	
Gambar 4.3	Peta Lereng Kabupaten Lombok Barat Error! Bookmark not defined.	
Gambar 4.4	Kondisi Penggunaan Lahan Pertanian dan Perkebunan..... Error! Bookmark not defined.	
Gambar 4.5	Kondisi Lahan Permukiman..... Error! Bookmark not defined.	
Gambar 4.6	Peta Klimatologi Kabupaten Lombok Barat Error! Bookmark not defined.	
Gambar 4.7	Peta Geologi Kabupaten Lombok Barat.... Error! Bookmark not defined.	
Gambar 4.8	Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Lombok Barat Error! Bookmark not defined.	
Gambar 4.9	Peta Kawasan Permukiman Kabupaten Lombok Barat Error! Bookmark not defined.	
Gambar 4.10	Peta Fungsi Kawasan Kabupaten Lombok Barat..... Error! Bookmark not defined.	
Gambar 4.11	Peta Klasifikasi Lereng Kabupaten Lombok Barat Error! Bookmark not defined.	
Gambar 4.12	Kondisi Erosi Permukaan..... Error! Bookmark not defined.	
Gambar 4.13	Peta Klasifikasi Kerentanan Banjir Kabupaten Lombok Barat Error! Bookmark not defined.	
Gambar 4.14	Peta Klasifikasi Erosi Permukaan Kabupaten Lombok Barat Error! Bookmark not defined.	
Gambar 4.15	Peta Klasifikasi Tingkat Bahaya Longsor Kabupaten Lombok Barat..... Error! Bookmark not defined.	

- Gambar 4.16 Peta Klasifikasi Drainase Tanah Kabupaten Lombok Barat
**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4.17 Peta Klasifikasi Kekuatan Batuan Kabupaten Lombok Barat
**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4.18 Peta Klasifikasi Tingkat Pelapukan Batuan Kabupaten Lombok Barat.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4.19 Pengukuran dengan Penetrometer **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4.20 Peta Klasifikasi Daya Dukung Tanah **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4.21 Survei Sumur Gali**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4.22 Peta Klasifikasi Kedalaman Air Tanah Kabupaten Lombok Barat.....**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4.23 Survei Tekstur Tanah**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4.24 Peta Klasifikasi Tekstur Tanah ..**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4.25 Peta Kesesuaian Lahan Permukiman Kabupaten Lombok Barat
**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4.26 Peta Kriteria Fungsi Kawasan Kabupaten Lombok Barat **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4.27 Peta Permukiman Sesuai Kabupaten Lombok Barat..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4.28 Peta Permukiman Bersyarat Kabupaten Lombok Barat.... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4.29 Peta Permukiman Tidak Sesuai Kabupaten Lombok Barat
**Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 4.30 Peta Kriteria Permukiman Kabupaten Lombok Barat..... **Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Metode Menentukan Fungsi Kawasan	8
Tabel 2.2 Skoring dengan Bobot Kelipatan Variabel Kemiringan Lereng (Topografi)	8
Tabel 2.3 Skoring dengan Bobot Kelipatan Variabel Jenis Tanah (Geologi)	9
Tabel 2.4 Skoring dengan Bobot Kelipatan Variabel Curah Hujan (Klimatologi)	12
Tabel 2.5 Parameter Kesesuaian Lahan Permukiman	15
Tabel 2.6 Klasifikasi Kesesuaian Lahan	17
Tabel 2.7 Penelitian Terdahulu	20
Tabel 2.8 Sintesis Teori	21
Tabel 2.9 Variabel terpilih kesesuaian lahan	23
Tabel 3.1 Variabel Penelitian	26
Tabel 3.2 Metode Menentukan Fungsi Kawasan	30
Tabel 3.3 Skoring dengan Bobot Kelipatan Variabel Kemiringan Lereng (Topografi)	30
Tabel 3.4 Skoring dengan Bobot Kelipatan Variabel Jenis Tanah (Geologi)	31
Tabel 3.5 Skoring dengan Bobot Kelipatan Variabel Curah Hujan (Klimatologi)	31
Tabel 3.6 Parameter Kesesuaian Lahan Permukiman	32
Tabel 3.7 Klasifikasi Kesesuaian Lahan	34
Tabel 3.8 Desain Survey	35
Tabel 4.1 Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Lombok Barat Tahun 2018	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.2 Jumlah Desa dan Kelurahan Menurut Kecamatan di Kabupaten Lombok Barat Tahun 2018	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.3 Kelas dan Luas Lereng Kabupaten Lombok Barat	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.4 Banyaknya Hari Hujan dan Curah Hujan Tahun 2018	Error! Bookmark not defined.

Tabel 4.5 Nama dan Banyak Sungai di Kabupaten Lombok Barat**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.6 Jenis dan Luas Geologikabupaten Lombok Barat.....**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.7 Jenis dan Luas Tanah Kabupaten Lombok Barat.....**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.8 Penggunaan Lahan Kabuapten Lombok Barat **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.9 Kondisi Drainase Kecamatan di Kabupaten Lombok Barat **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.10 Lahan Permukiman Kabuapten Lombok Barat Tahun 2019 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.11 Jumlah Penduduk dan Rasio Menurut Kecamatan di Kabupaten Lombok Barat Tahun 2018 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.12 Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2018.....**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.13 Luas, Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Tahun 2018 **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.14 Klasifikasi Kelerengan Per Kecamatan di Kabupaten Lombok Barat **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.15 Parameter Curah Hujan Per Kecamatan (mm/tahun).....**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.16 Parameter Jenis Tanah **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.17 Fungsi Kawasan Kabupaten Lombok Barat.. **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.18 Klasifikasi Kemiringan Lereng **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.19 Klasifikasi Kerentanan Banjir.. **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.20 Klasifikasi Tingkat Erosi Permukaan**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.21 Klasifikasi Tingkat Bahaya Longsor.....**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.22 Klasifikasi Drainase Tanah **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.23 Klasifikasi Kekuatan Batuan.... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.24 Klasifikasi Tingkat Pelapukan Batuan**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.25 Klasifikasi Daya Dukung Tanah**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.26 Klasifikasi Kedalaman Air Tanah.....**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.27 Klasifikasi Tekstur Tanah **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.28 Klasifikasi Kesesuaian Lahan .. **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.29 Klasifikasi Permukiman pada Fungsi Kawasan.....**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.30 Klasifikasi Permukiman Eksisting**Error! Bookmark not defined.**



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tanda berkembangnya suatu kawasan yakni meningkatnya pertumbuhan penduduk yang perkembangannya terkait dengan perumahan dan permukiman. Peningkatan aktivitas pembangunan tersebut sudah pasti dibarengi oleh bertambahnya kebutuhan lahan yang mewadahi pembangunan tersebut. Aktivitas pembangunan sering kali dibatasi oleh kendala fisik yaitu kualitas lahan. Keterbatasan kemampuan lahan menunjukkan bahwa tidak semua upaya pemanfaatan lahan dapat didukung oleh lahan tersebut.

Kabupaten Lombok Barat merupakan daerah yang berbatasan langsung semua wilayahnya dengan Kota Mataram yang ketersediaan lahan permukimannya semakin bertambah. Kabupaten Lombok Barat sangat potensial baik dari segi ketersediaan sumber daya alam (SDA), pariwisata dan budaya, sehingga memacu pertumbuhan penduduk yang berangsur semakin padat. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Tahun 2014-2018 Kabupaten Lombok Barat dan Kota Mataram, laju pertumbuhan penduduk di Kota Mataram sebesar 2,47% dan Kabupaten Lombok Barat sebesar 1,78%. Dari data tersebut mengindikasikan Kota Mataram laju pertumbuhan penduduknya lebih tinggi dari Kabupaten Lombok Barat sehingga Kota Mataram yang luas lahannya sedikit tidak mampu lagi mengembangkan lahan permukiman.

Perkembangan permukiman di Kabupaten Lombok Barat pada tahun 2014 yaitu luas permukiman sebesar 18.623 Ha dan pada tahun 2018 dengan jumlah luas permukiman sebesar 33.150 Ha. Dari data tersebut, maka dapat diketahui bahwa kebutuhan lahan permukiman semakin meningkat. Dengan peningkatan lahan permukiman tersebut, menyebabkan beberapa kawasan yang pemanfaatannya untuk kawasan pertanian dialih fungsikan menjadi kawasan permukiman.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian terkait kesesuaian lahan permukiman di Kabupaten Lombok Barat sehingga tidak terjadinya ketimpangan dan tumpang tindih pemanfaatan lahan di Kabupaten Lombok Barat dan mewujudkan pengembangan kawasan permukiman yang sesuai dengan kesesuaian lahan permukiman di wilayah tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana kesesuaian lahan permukiman di Kabupaten Lombok Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui kesesuaian lahan permukiman di Kabupaten Lombok Barat.

1.4 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah berfokus kepada kawasan permukiman yang lahannya semakin waktu semakin bertambah dalam mendukung fungsi kawasan agar tidak terjadi ketidaksesuaian yang memicu masalah pada wilayah Kabupaten Lombok Barat. Sehingga dengan adanya kendala tersebut, perlu diketahui bagaimana analisis kesesuaian lahan dan pengembangan kawasan permukiman berdasarkan kesesuaian lahan sehingga dapat meminimalisir adanya dampak pengembangan kawasan permukiman yang tidak sesuai pada wilayah tersebut.

1.5 Ruang Lingkup

1.6.1 Ruang Lingkup Wilayah

Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Lombok Barat yang merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang berada di $115,46^0$ - $116,20^0$ Bujur Timur dan $8,25^0$ - $8,55^0$ Lintang Selatan, dengan batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Kabupaten Lombok Utara
Sebelah Selatan	: Samudera Hindia
Sebelah Barat	: Selat Lombok dan Kota Mataram

Sebelah Timur : Kabupaten Lombok Tengah

1.6.2 Ruang Lingkup Materi

Adapun batasan materi yang akan dibahas agar lebih fokus dan tidak melebar melebihi rumusan masalah yang telah dibentuk dari kesesuaian lahan kawasan permukiman di Kabupaten Lombok Barat, mencakup hal-hal sebagai berikut :

- 1 Identifikasi pola permukiman kondisi fisik lahan, aksesibilitas dan rawan bencana.
- 2 Analisis, penilaian kesesuaian lahan permukiman di Kabupaten Lombok Barat.

1.7 Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, tinjauan teori, tinjauan kebijakan dan adanya referensi terkait dengan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang lokasi dan waktu penelitian, pendekatan penelitian, jenis penelitian, metode pengumpulan data, metode analisa, variabel penelitian dan desain survey.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian yaitu Analisis Kesesuaian Lahan Kawasan Permukiman Di Kabupaten Lombok Barat.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta adanya saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Terminologi Judul

2.1.1 Analisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Prastowo (2002:52), kata analisis didefinisikan merupakan penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan, sedangkan menurut Harahap (2004:189) pengertian analisis adalah memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi berbagai unit artikel.

2.1.2 Kesesuaian Lahan

Menurut Notohadiprawiro (dalam Khadiyanto 2005:27), bahwa kemampuan lahan (*land capability*) dan kesesuaian lahan (*land suitability*) menentukan kelayakan penggunaan lahan yang menjadi pangkal pertimbangan

dalam tata guna lahan. Dengan demikian, tata guna lahan dapat dinyatakan sebagai suatu rancangan peruntukan lahan menurut kelayakannya. Sehingga, apabila penggunaannya tidak sesuai dengan potensi yang tersedia, maka akan menghasilkan pemanfaatan yang tidak efektif. Lebih lanjut, Khadiyanto (2005)

menyebutkan bahwa klasifikasi kemampuan lahan adalah penilaian komponen-komponen lahan secara sistematis dan pengelompokkannya ke dalam beberapa kategori berdasarkan sifat-sifat yang merupakan potensi dan penghambat dalam rangka pembangunan lahan secara lestari. Sedangkan klasifikasi kesesuaian lahan adalah proses penilaian dan pengelompokan lahan

dalam arti kesesuaian relatif lahan atau absolut lahan bagi suatu penggunaan tertentu.

2.1.3 Kawasan Permukiman

Menurut Undang-Undang No. 1 tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, Kawasan permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan, yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

Menurut terminologi judul diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dalam penelaahan kelayakan penggunaan lahannya yang menjadi pangkal pertimbangan dalam tata guna lahan dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan, yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Perumahan dan Permukiman

Menurut Undang-Undang No. 1 tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman dijelaskan beberapa hal mengenai pengertian perumahan dan kawasan permukiman sebagai berikut.

- Rumah adalah bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta asset bagi pemiliknya.
- Perumahan adalah kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan, yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan utilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni.
- Permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan.

- Lingkungan hunian adalah bagian dari kawasan permukiman yang terdiri atas lebih dari satu satuan permukiman.
- Kawasan permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan, yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

2.2.2 Fungsi Kawasan

Arahan fungsi pemanfaatan lahan merupakan kajian potensi lahan yang digunakan untuk suatu kegiatan dalam suatu kawasan tertentu berdasarkan fungsi utamanya. Arahan fungsi pemanfaatan lahan zonasinya ditetapkan berdasarkan hasil scoring dari variable curah hujan, kemiringan lereng dan jenis tanah dengan menggunakan strategi tumpang susun atau overlay. Ketiga variable diatas masing-masing memiliki nilai skor, jumlah skor tersebut akan mencerminkan kemampuan lahan untuk masing-masing satuan lahan. Adapun kriteria dan tata cara penetapan arahan fungsi pemanfaatan lahan untuk setiap satuan lahan sebagai berikut :

1. Kawasan Fungsi Lindung

Kawasan fungsi lindung adalah suatu wilayah yang keadaan dan sifat fisiknya mempunyai fungsi lindung untuk kelestarian sumberdaya alam, flora dan fauna seperti hutan lindung, hutan suaka, hutan wisata, daerah sekitar sumber mata air dan alur sungai, serta kawasan lindung lainnya. Satuan lahan dengan jumlah skor ketiga karakteristik fisiknya sama dengan atau lebih besar dari 175, atau memenuhi salah satu atau beberapa kriteria sebagai berikut :

- a. Mempunyai kemiringan lereng lebih >45%
- b. Merupakan kawasan yang mempunyai jenis tanah sangat peka terhadap erosi (regosol, litosol, organosol, dan renzina) dan mempunyai kemiringan lereng > 15%
- c. Merupakan jalur pengaman aliran sungai sekurang-kurangnya 100 meter di kanan kiri alur sungai.

- d. Merupakan pelindung mataair, yaitu 200 meter dari pusat mata air.
- e. Berada pada ketinggian lebih atau sama dengan 2.000 meter diatas permukaan laut.
- f. Guna kepentingan khusus dan ditetapkan oleh pemerintah sebagai kawasan lindung.

2. Kawasan Fungsi Penyangga

Kawasan fungsi penyangga adalah suatu wilayah yang berfungsi sebagai pelindung dan sebagai budidaya. Letaknya diantara kawasan lindung dan kawasan budidaya seperti hutan produksi terbatas, perkebunan tanaman keras, perkebunan campuran dan lain – lainnya yang sejenis. Satuan lahan dengan jumlah skor ketiga karakteristik fisiknya antara 125-174 serta memenuhi kriteria umum sebagai berikut :

- a. Keadaan fisik satuan lahan memungkinkan untuk dilakukan budidaya.
- b. Lokasinya secara ekonomis mudah dikembangkan sebagai kawasan penyangga.
- c. Tidak merugikan segi-segi ekologi atau lingkungan hidup apabila dikembangkan sebagai kawasan penyangga.


3. Kawasan Budidaya

Kawasan fungsi budidaya tanaman semusim dan permukiman adalah kawasan yang mempunyai fungsi budidaya dan diusahakan dengan tanaman semusim dan permukiman, terutama tanaman pangan. Satuan lahan dengan kriteria seperti dalam penetapan kawasan budidaya tanaman tahunan serta terletak di tanah milik, tanah adat dan tanah negara yang seharusnya dikembangkan usaha tani tanaman semusim. Selain memenuhi kriteria tersebut diatas, untuk kawasan permukiman harus berada pada lahan yang memiliki lereng mikro tidak lebih dari 8%. Satuan lahan dengan jumlah skor ketiga karakteristik fisiknya kurang dari 125.

Fungsi kawasan zonasinya ditetapkan berdasarkan hasil skoring dari variable curah hujan (Klimatologi), kemiringan lereng (Topografi)

dan jenis tanah (Geologi). dengan menggunakan strategi tumpang susun atau overlay. Ketiga variabel diatas masing-masing memiliki nilai skor yaitu curah hujan (Klimatologi) memiliki nilai skor dengan bobot kelipatan 10, kemiringan lereng (Topografi) memiliki nilai skor dengan bobot kelipatan 20 dan jenis tanah (Geologi) memiliki nilai skor dengan bobot kelipatan 15. jumlah skor tersebut akan mencerminkan kemampuan lahan untuk masing-masing satuan lahan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.1
Metode Menentukan Fungsi Kawasan

Total Skor	Keterangan
>175	Kawasan Lindung, termasuk hutan lindung <i>Parameter yang digunakan :</i>
125-174	Kawasan Fungsi Penyangga
	Kawasan Hutan produksi terbatas <i>(pengharkatan disertai</i>
<124 lereng <15%	Kawasan hutan produksi tetap 
	kawasan hutan produksi konversi
	Budidaya tanaman tahunan
<124 lereng <8%	Kawasan tanaman semusim dan permukiman

Sumber: SK Menteri Pertanian Nomor 837/Kpts/Um/11/1980

Tabel 2.2
Skoring dengan Bobot Kelipatan Variabel Kemiringan Lereng (Topografi)

Kelas Lereng	Kisaran Lereng (%)	Keterangan	Harkat Kelas x bobot 20
1	0-8	Datar	20
2	8 – 15	Landai	40
3	15 – 25	Agak curam	60
4	25 – 45	Curam	80
5	> 45	Sangat curam	100

Sumber: SK Menteri Pertanian Nomor 837/Kpts/Um/11/1980

Pada tabel 2.2 diatas menunjukkan pembagian klasifikasi skor untuk setiap kelas kemiringan lereng. Semakin tinggi kelas, semakin tinggi nilai kemiringan lereng, maka semakin tinggi pula skor yang ditetapkan. Asumsinya bahwa nilai kemiringan lereng yang semakin

tinggi akan lebih berpotensi terhadap longsor. Apabila lereng semakin curam maka kecepatan aliran air permukaan meningkat, sehingga kekuatan aliran untuk mengangkut tanah juga semakin tinggi.

Tabel 2.3Skoring dengan Bobot Kelipatan Variabel Jenis Tanah (Geologi)

Kelas Tanah	Jenis Tanah	Keterangan	Harkat Kelas x bobot 15
1	Aluvial, Tanah Glei Planosol Hodromof Kelabu, Literita Air Tanah	Tidak Peka	15
2	Latosol	Agak Peka	30
3	Brown Forest Soil, Non Calsis Brown, Mediteran	Kurang Peka	45
4	Andosol, Laterit, Grumosol, Podsolik	Peka	60
5	Regosol, Litosol, Organosol, Rezina	Sangat Peka	75

Sumber: SK Menteri Pertanian Nomor 837/Kpts/Um/11/1980

Tanah merupakan bagian yang mendukung bangunan di atasnya maupun aktivitas manusia, selain itu juga sebagai tempat tumbuhnya tanaman karena di dalam tanah tersedia unsur hara yang digunakan sebagai sumber makanan bagi tumbuhan. Pembagian atau klasifikasi tanah di Indonesia yang dipergunakan pada saat ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Tanah Bogor tahun 1978-1982 dan merupakan modifikasi atas sistem klasifikasi Dudal-Soepraptohardjo (1957-1961) yang mengklasifikasi jenis tanah berdasarkan karakteristik unsur-unsur yang mendominasi, bahan induk, warna, kelembaban dan sifat-sifat lainnya. Klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut (wikipedia.org):

- a. Aluvial adalah tanah muda yang berasal dari hasil endapan atau sedimentasi bahan mineral yang terbawa aliran sungai atau air. Tanah jenis ini biasanya berwarna kelabu sampai coklat, bertekstur liat sampai pasir, konsistensi keras bila kering dan liat bila lembab sehingga kuat gesernya bertambah bila kedalamannya juga bertambah dan cukup kuat untuk menopang bangunan di atasnya.

Penyebarannya di lembah-lembah sungai dan dataran pantai seperti misalnya di Karawang, Indramayu dan Delta Brantas.

- b. Andosol, merupakan tanah yang berkembang dari abu vulkanik yang banyak mengandung bahan hara dan bersifat gembur. Solum 1-2 m, warna tanah hitam, kelabu sampai coklat tua, tekstur tanah lempung berdebu sampai lempung, struktur remah di bagian atas dan gumpal dibagian bawah.
- c. Tanah hutan coklat (brown forest soil), merupakan tanah yang berkembang dari batuan yang beraneka, warna coklat kehitaman sampai kuning dengan tekstur lempung sampai lempung berdebu dan stuktur keras.
- d. Grumusol atau margalit, terdiri dari beberapa macam, yaitu grumusol pada batu kapur, grumusol pada sedimen tuff, grumusol pada lembah-lembah kaki pegunungan, grumusol endapan aluvial. Diantara cirinya adalah solum 1 -2 m, warna kelabu sampai hitam, tekstur lempung berliat sampai liat, dalam keadaan basah tanah ini mengembang dan sangat lekat, sedangkan pada saat keringmengkerut sehingga membentuk rekahan-rekahan yang lebar dan bongkahan yang teguh. Permeabilitas tanah ini sangat rendah, kemampuan menahan air sangat baik, peka terhadap erosi dan kesuburan cukup, dimanfaatkan untuk pertanian padi dan tebu. Penyebarannya di Madura, Gunung Kidul, Jawa Timur dan Nusa Tenggara.
- e. Latosol, yaitu tanah yang telah mengalami pelapukan intensif, warna tanah tergantung susunan bahan induknya dan keadaan iklim. Tanah ini berkedalaman solum $>2m$, berwarna merah kuning, coklat kemerahan, coklat, coklat kekuningan, dan merah kecoklatan. Selain itu, bertekstur liat, berstruktur remah atau gempal, konsistensi gembur di bagian atas dan teguh atau sangat teguh di bagian bawah, serta peka terhadap erosi.Latosol merah berasal dari daerah lapisan vulkan intermedier, tanah ini subur dan dimanfaatkan untuk padi, palawija, kelapa, dan

tebu. Penyebarannya terutama di daerah sekitar lereng gunung berapi di seluruh Indonesia, kecuali di Nusa Tenggara dan Maluku Selatan.

- f. Litosol, yaitu tanah yang baru mengalami pelapukan dan sama sekali belum mengalami perkembangan tanah. Jenis ini mempunyai solum kurang dari 30 cm, bertekstur kasar, berpasir dan atau berkerikil yang berasal dari batuan-batuan konglomerat dan granit, kandungan unsur hara tinggi sehingga kesuburannya cukup, serta sangat peka terhadap erosi. Tanaman yang cocok adalah jenis tanaman besar/hutan. Penyebarannya di Jawa Tengah, Jawa Timur, Madura, Nusa Tenggara, Maluku Selatan dan Sumatera.
- g. Mediteran merah kuning, merupakan tanah yang berkembang dari bahan induk kapur tetapi telah mengalami perkembangan lanjut. Ciri-ciri, solum 1-2 m, warna coklat sampai merah, tekstur lempung sampai berliat, stuktur gumpal, konsistensi gembur pada bagian atas dan teguh pada bagian bawah. Tingkat kepekaan terhadap erosi sedang sampai tinggi.
- h. Organosol, atau disebut juga sebagai tanah gambut, mengandung paling banyak bahan organik (>65%), tidak mengalami perkembangan profil, berwarna coklat kelam sampai hitam, kadar air tinggi, PH 3-5, porositas makro sangat tinggi, jumlah hara persatuan volume rendah, dan apabila mengalami kekeringan akan sulit mengikat air. Jenis tanah ini kurang subur namun dapat dimanfaatkan untuk persawahan. Penyebarannya di Sumatera sepanjang pantai utara/timur, pantai selatan dan barat Kalimantan dan di sepanjang pantai selatan Irian Barat/Papua.
- i. Podsol, merupakan tanah yang berkembang dari batuan sedimen yang mempunyai butir-butir penyusun kasar, solum 0,4 - 1m, warna coklat keputih-putihan, tak berstruktur, konsistensi pada bagian bawah teguh dan bagian atas lepas, permeabilitas sedang

sampai cepat dan kemampuan menahan air sangat rendah sehingga rawan terhadap erosi.

- j. Tanah coklat non klasik atau podsolik, merupakan tanah yang berkembang dari induk batuan kapur. Ciri-ciri, lapisan atas berwarna coklat atau coklat kemerahan, tekstur lempung sampai lempung berdebu, konsistensi agak teguh. Lapisan bawah berwarna lebih merah, konsistensi teguh dan plastis, tekstur lempung sampai lempung berdebu.
- k. Regosol terdiri dari regosol abu vulkanik, bukit pasir, dan batuan sedimen. Tanah jenis ini cukup subur dengan ciri berwarna abu-abu, coklat-kekuningan sampai coklat, konsistensi lepas, teguh atau bahkan sangat teguh bila memadat, pH 5-7, daya ikat air sangat rendah karena pori makro sangat banyak sehingga mudah tergerus/erosi.
- l. Rendzina, merupakan tanah yang berkembang dari batuan kapur yang belum berkembang, warna kelabu sampai hitam, tekstur liat sampai kerikil, konsistensi gembur, dan peka terhadap erosi. Berikut ini adalah klasifikasi tanah Indonesia menurut sistem Dudal-Soepraptohardjo (D-S), diberikan dengan padanannya menurut empat sistem klasifikasi lain.

Tabel 2.4
Skoring dengan Bobot Kelipatan Variabel Curah Hujan (Klimatologi)

Kelas Intensitas Hujan	Intensitas (mm/hari)	Intensitas (mm/tahun)	Keterangan	Harkat Kelas x bobot 10
1	0-13,6	0-1000	Sangat Rendah	10
2	13,6-20,7	1000-2000	Rendah	20
3	20,7-27,7	2000-3000	Sedang	30
4	27,7-34,8	3000-4000	Tinggi	40
5	>34,8	>4000	Sangat Tinggi	50

Sumber: SK Menteri Pertanian Nomor 837/Kpts/Um/11/1980

Curah hujan merupakan air hujan yang turun pada suatu daerah dalam waktu tertentu dan merupakan faktor yang berpengaruh pada kelayakan suatu wilayah menjadi lokasi hunian. Hujan memainkan

peranan penting dalam erosi tanah melalui tenaga pelepasan dari pukulan butir-butir hujan pada permukaan tanah. Curah hujan dapat mempengaruhi potensi suatu lahan terkait dengan kepekaannya terhadap erosi. Apabila intensitas hujan tinggi, maka erosi tanah yang terjadi akan cenderung tinggi dan jika intensitas hujan rendah, maka erosi tanah yang terjadi juga cenderung rendah. Oleh karena itu, intensitas curah hujan juga mempengaruhi kapasitas drainase buatan sebagai saluran pembuangan air hujan agar mampu menampung dan mengalirkan limpahan air hujan sesuai dengan intensitas curah hujannya.

Tabel 2.4 diatas menunjukkan pembagian klasifikasi dan skor untuk nilai intensitas hujan harian, dengan selang terendah yakni 0-13,6 mm/hr sampai selang tertinggi $\geq 34,8$. Intensitas curah hujan yakni menunjukkan banyaknya curah hujan persatuan waktu. Semakin tinggi nilai intensitas hujan, maka semakin tinggi pula skor yang ditetapkan. Asumsinya bahwa nilai intensitas hujan yang semakin tinggi akan berpotensi terhadap longsor lebih besar.

2.2.3 Kesesuaian Lahan

Kesesuaian lahan untuk penggunaan tertentu biasanya dievaluasi berdasarkan karakteristik atau kualitas lahan. Karakteristik lahan merupakan kelengkapan lahan itu sendiri, yang dapat dihitung atau diperkirakan seperti curah hujan, jenis tanah, dan ketersediaan air. Sedangkan kualitas lahan merupakan sifat tanah yang lebih kompleks seperti kesesuaian kelembapan tanah, kelembaban terhadap erosi dan ketahanan banjir (FAO, 1976). Struktur dari klasifikasi kesesuaian lahan terdiri dari 4 kategori yang merupakan tingkatan generalisasi yang bersifat menurun, berikut ini adalah 4 kategori klasifikasinya:

1) Ordo Kesesuaian Lahan (Order)

Ordo menunjukkan jenis atau macam kesesuaian atau keadaankesesuaian secara umum. Kesesuaian lahan pada orde ini menunjukkan apakah lahan sesuai atau tidak untuk penggunaan tertentu dan

dibedakan atas orde sesuai (*S= Suitable*) serta orde tidak sesuai (*N= Not Suitable*).

2) Kelas Kesesuaian Lahan (Class)

Kelas menunjukkan kesesuaian lahan dalam orde dan menggambarkan tingkat-tingkat kesesuaian dari orde. Menurut FAO (1976), penentuan jumlah kelas ini berdasarkan pada keperluan minimum untuk mencapai tujuan interpretasi dan umumnya terdiri dari 5 kelas, berikut ini pembagiannya:

- Kelas S1: **Sangat Sesuai (*highly suitable*)**, Lahan tidak mempunyai faktor pembatas yang berarti atau nyata terhadap penggunaan secara berkelanjutan atau faktor pembatas bersifat minor dan tidak akan berpengaruh terhadap produktivitas lahan secara nyata.
- Kelas S2: **Cukup Sesuai (*moderately suitable*)**, Lahan mempunyai faktor pembatas dan faktor pembatas ini akan berpengaruh terhadap produktivitasnya, memerlukan tambahan masukan (input). Pembatas tersebut biasanya dapat diatasi oleh petani sendiri.
- Kelas S3: **Sesuai Marginal (*marginally suitable*)**, Lahan mempunyai faktor pembatas yang berat, dan faktor pembatas ini akan sangat berpengaruh terhadap produktivitasnya, memerlukan tambahan masukan yang lebih banyak daripada lahan yang tergolong S2. Untuk mengatasi faktor pembatas pada S3 memerlukan modal tinggi, sehingga perlu adanya bantuan atau campur tangan (intervensi) pemerintah atau pihak swasta.
- Kelas N1: **Tidak Sesuai pada saat ini (*currently not suitable*)**, Lahan yang karena mempunyai faktor pembatas yang sangat berat dan/atau sulit diatasi.
- Kelas N2: tidak sesuai permanen (*permanently not suitable*)

3) Sub (Sub Class) dan Satuan (Unit) Kesesuaian Lahan

Subkelas adalah keadaan tingkatan dalam kelas kesesuaian lahan. Kelas kesesuaian lahan dibedakan menjadi subkelas berdasarkan kualitas dan karakteristik lahan (sifat-sifat tanah dan lingkungan fisik lainnya) yang

menjadi

faktor pembatas terberat.

Sub kelas menunjukkan sub pembatas atau macam perbaikan yang diperlukan didalam kelas. Sebagai contoh kelas S2 mempunyai faktor pembatas keadaan kemiringan lereng (t) akan menurunkan sub kelas (S2t).

Unit kelas yang menunjukkan perbedaan-perbedaan kecil yang diperlukan dalam pengelolaan didalam sub kelas serta merupakan pembagian lebih lanjut dari sub kelas, dan berkaitan antara satu dengan yang lainnya dalam sifat-sifat atau aspek tambahan dari pengelolaan yang diperlukan dan merupakan perbedaan detail dari pembatas-pembatasnya dengan diketahui pembatas secara detail akan memudahkan penafsiran penelitian.

Unit adalah keadaan tingkatan dalam subkelas kesesuaian lahan, yang didasarkan pada sifat tambahan yang berpengaruh dalam pengelolaannya. Contoh kelas S3rc1 dan S3rc2, keduanya mempunyai kelas dan subkelas yang sama dengan faktor penghambat sama yaitu kondisi perakaran terutama factor kedalaman efektif tanah, yang dibedakan ke dalam unit 1 dan unit 2. Unit 1 kedalaman efektif sedang (50-75 cm), dan Unit 2 kedalaman efektif dangkal (<50 cm). Dalam praktek evaluasi lahan, kesesuaian lahan pada kategori unit ini jarang digunakan.

Tabel 2.5
Parameter Kesesuaian Lahan Permukiman

No	Aspek	Kriteria	Nilai	
1	Kemiringan Lereng	0 – 8%	5	
		8-15%	4	
		15-25%	3	
		25-40%	2	
		> 40%	1	
2	Kerentanan Banjir	Tidak pernah banjir	Tidak pernah banjir	5
		Tergenang <2 bulan/tahun	Rendah	4
		Tergenang 2-6 bulan/tahun	Sedang	3
		Tergenang 6-8 bulan/tahun	Tinggi	2
		Tergenang >8 bulan/tahun	Sangat Tinggi	1
3	Bahaya Longsor	Tanpa bahaya longsor		5
		Ada gerakan massa batuan/tanah ukuran kecil		4
		Gerakan massa batuan/tanah resiko sedang		3
		Gerakan massa batuan/tanah resiko tinggi		2

No	Aspek	Kriteria	Nilai	
		Gerakan massa batuan/tanah resiko sangat tinggi	1	
4	Drainase Tanah	Lahan kering, pengatusan sangat baik	5	
		Pengatusan baik	4	
		Pengatusan sedang	3	
		Pengatusan jelek	2	
		Pegatusan sangat jelek	1	
5	Erosi Permukaan	Tidak ada kenampakan erosi	5	
		Kenampakan erosi ringan	4	
		Kenampakan erosi sedang	3	
		Kenampakan erosi berat	2	
		Kenampakan erosi sangat berat	1	
6	Tingkat Pelapukan Batuan	Batu Segar	5	
		Lapuk Ringan	4	
		Lapuk Sedang	3	
		Lapuk Kuat	2	
		Lapuk Sangat Kuat	1	
7	Kekuatan Batuan	Tidak Mudah Pecah	5	
		Sukar Pecah	4	
		Pecah	3	
		Mudah Pecah	2	
		Mudah dipecah oleh tangan	1	
8	Daya Dukung Tanah	>1,5	Sangat Tinggi	5
		1,4-1,5	Tinggi	4
		1,2-1,4	Sedang	3
		1,1-1,2	Rendah	2
		<1,1	Sangat Rendah	1
9	Kedalaman Air Tanah	<7	Baik Sekali	5
		7-14	Baik	4
		15-25	Sedang	3
		26-50	Jelek	2
		>50	Jelek Sekali	1
10	Tekstur Tanah	Geluh	5	
		Geluh berpasir	4	
		Geluh berlempung	3	
		Lempung berpasir	2	
		Lempung, pasir	1	

Sumber: Sutikno dalam Fajar Dania Nusha K, Fakultas Geografi UMS,2009

Tabel 2.6
Klasifikasi Kesesuaian Lahan

Kelas	Kesesuaian Lahan	Bobot
I (S1,S2)	Sangat baik hingga baik, lahan sangat sesuai untuk permukiman	>39
II (S3)	Sedang, lahan mempunyai beberapa faktor penghambat non permanen	32-38
III (N1,N2)	Jelek hingga sangat jelek, lahan memiliki banyak faktor penghambat atau beberapa faktor penghambat mutlak dan permanen	25-31

Sumber: Sutikno dalam Fajar Dania Nusha K, Fakultas Geografi UMS, 2009

Penentuan bobot dilakukan dengan interval kelas yaitu jumlah nilai dari masing-masing satuan lahan (Kemiringan lereng+Kerawanan Banjir+Erosi Permukaan+Bahaya Longsor+Drainase Permukaan+Daya Dukung Tanah+Kekuatan Batuan+Tingkat Pelapukan Batuan+Kedalaman Air Tanah+Tekstur Tanah). Adapun rumus interval kelas sebagai berikut:

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{Jumlah nilai tertinggi} - \text{jumlah nilai terendah}}{\text{Jumlah kelas}}$$

2.3 Tinjauan Kebijakan

2.3.1 Peraturan Daerah No. 11 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lombok Barat

➤ **Kawasan Peruntukan Permukiman**

Berdasarkan Perda No.11 Tahun 2011 tentang RTRW Kabupaten Lombok Barat tahun 2011-2031, Kecamatan Gunungsari diarahkan sebagai pengembangan kawasan permukiman perkotaan dengan kepadatan sedang sampai tinggi yang dilengkapi dengan sistem transportasi massal. Hal tersebut terkandung dalam pasal 27 dalam Perda RTRW Kabupaten Lombok Barat 2011-203 sebagai berikut:

- (1) Kawasan peruntukan permukiman sebagaimana dimaksud dalam Pasal 19 huruf h dikembangkan di daerah yang datar sampai bergelombang dengan kelerengan lahan 0% – 25%, bukan lahan

irigasi teknis, bukan kawasan lindung, bukan kawasan rawan bencana, aksesibilitas baik, tersedia air bersih yang cukup, drainase baik sampai sedang, dan tidak berada di wilayah sempadan sungai/pantai/mata air/saluran pengairan/daerah aman penerbangan; dan tidak terletak pada kawasan budidaya pertanian.

(2) Kawasan permukiman yang tersebar diseluruh kecamatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), terdiri atas :

a) Permukiman perkotaan dengan kepadatan sedang sampai tinggi yang dilengkapi diantaranya dengan sistem transportasi masal diarahkan pada perkotaan Kecamatan Gerung, Kuripan, Kediri, Batulayar, Gunungsari, Labuapi; dan

b) Permukiman perdesaan dengan kepadatan rendah sampai menengah yang dilengkapi diantaranya dengan sarana dan prasarana produksi serta pengolahan diarahkan di kawasan sekitar pusat pelayanan lingkungan (PPL) meliputi Kedaro, Sekotong Barat, Batu Putih, Buwun Mas, Sekotong Timur, Mareje, Kebon Ayu, Tempos, Banyumulek, Karang bongkot, Bengkel, Dasan Tereng, Keru, Lebah Sempage, Batu kumbang, Sigerongan, Duman, Penimbung, dan Mambalan.

2.3.2 Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.41/PRT/M/2007

Peraturan tersebut membahas tentang Pedoman Kriteria Teknis Kawasan Budidaya. Untuk mengetahui kriteria kawasan budidaya perlu dilakukan pula analisis kesesuaian lahan. Kriteria dalam melakukan analisis kesesuaian lahan ini berupa;

- a. Topografi datar sampai bergelombang (kelerengan lahan 0-25%)
- b. Tersedia sumber air.
- c. Tidak berada pada daerah rawan bencana (longsor, banjir, erosi, abrasi)
- d. Drainase baik sampai sedang, Menghindari sawah irigasi teknis.

- e. Tidak berada pada wilayah sempadan sungai/pantai/waduk/danau/mata air/saluran pengairan/rel kereta api/ dan daerah aman penerbangan
- f. Tidak berada pada kawasan lindung
- g. Tidak terletak pada kawasan penyangga (pertanian, kebun, dll)

2.3.2 Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 63/PRT/1993

Peraturan tersebut membahas tentang Garis Sempadan Sungai, Daerah Manfaat Sungai, Daerah Penguasaan Sungai dan Bekas Sungai. Dalam penulisan ini, hanya diperlukan kebijakan mengenai garis sempadan sungai untuk melengkapi data yang diperlukan dalam analisis kesesuaian lahan.

- a. Garis Sempadan Sungai Kriteria penetapan garis sempadan sungai terdiri dari, sungai bertanggung di luar kawasan perkotaan, sungai bertanggung di dalam kawasan perkotaan, sungai tidak bertanggung di luar kawasan perkotaan, sungai tidak bertanggung di dalam kawasan perkotaan.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis sebagai berikut.

Tabel 2.7
PenelitianTerdahulu

No	Nama (Tahun)	Judul	Variabel	Metode Penelitian
1	Lestari, et al. (2016)	Evaluasi Kesesuaian Penggunaan Lahan Aktual Dan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) DiKabupaten Probolinggo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tekstur Tanah 2. Kedalaman Efektif 3. Permeabilitas 4. Drainase 5. Erosi 6. Lereng Permukaan 	Penelitian kuantitatif
2	Purwi Fitroh Hidayati dkk (2015)	Evaluasi Kesesuaian Lahan Permukiman BerbasisSistem Informasi Geografis(Studi Kasus : Semarang Bagian Selatan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemiringan Lereng 2. Jarak Terhadap Jalan Utama 3. Tata Guna Lahan 4. Jenis Tanah 5. Gerakan Tanah 6. Curah Hujan 	Penelitian Kuantitatif
3	Dewi Liesnoor Setyowati (2007)	Kajian Evaluasi Kesesuaian Lahan Permukiman dengan Teknik Sistem Informasi Geografis (SIG)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemiringan lereng 2. Posisi jalur patahan 3. Kekuatan batuan (kg/cm²) 4. Kembang kerut tanah (nilai cole) 5. Daya dukung tanah (kg/cm²) 6. Saluran permukaan tanah 7. Kedalaman air tanah 8. Bahaya erosi 9. Bahaya longsor 	Penelitian Kuantitatif

No	Nama (Tahun)	Judul	Variabel	Metode Penelitian
			10. Bahaya banjir	
4	Iswandi Umar, Widiatmaka, Bambang Pramudya dan Baba Barus (2017)	Evaluasi Kesesuaian Lahan untuk Kawasan Permukiman dengan Metode Multi Criteria Evaluation di Kota Padang	1. Lereng 2. Banjir 3. Drainase 4. Batuan kerikil 5. Tekstur 6. Kedalaman efektif	Penelitian kuantitatif

Sumber: Hasil Sintesis Pustaka, 2019

2.5 Sintesis Pustaka

Sintesis teori merupakan perumusan variabel yang digunakan dalam penelitian Evaluasi Kesesuaian Lahan di Kabupaten Lombok Barat. Variabel ini nantinya akan dijadikan acuan dalam menentukan metode penelitian. Berikut ini adalah tabel sintesis teori berdasarkan kajian pustaka:

Tabel 2.8
Sintesis Teori

No	Uraian	Sumber	Variabel	Sub Variabel
1	<i>Evaluasi Kesesuaian Lahan</i> dilakukan dengan cara membandingkan persyaratan penggunaan lahan dengan kualitas (karakteristik) lahannya, sehingga lahannya tersebut dapat dinilai apakah masuk kelas yang sesuai untuk penggunaan lahannya	Purwi Fitroh Hidayati (2015)	Kesesuaian Lahan	1 Kemiringan Lereng 2 Jarak Terhadap Jalan Utama 3 Tata Guna Lahan 4 Jenis Tanah 5 Gerakan Tanah 6 Curah Hujan

No	Uraian	Sumber	Variabel	Sub Variabel
	dimaksud(Hardjowigeno, 2003)	Dewi Liesnoor Setyowati (2007)		<ul style="list-style-type: none"> A. Kemiringan lereng B. Posisi jalur patahan C. Kekuatan batuan (kg/cm^2) D. Kembang kerut tanah (nilai cole) E. Daya dukung tanah (kg/cm^2) F. Saluran permukaan tanah G. Kedalaman air tanah H. Bahaya erosi I. Bahaya longsor J. Bahaya Banjir
		Iswandi Umar, Widiatmaka, Bambang Pramudya dan Baba Barus (2017)		<ul style="list-style-type: none"> 1. Lereng 2. Banjir 3. Drainase 4. Batuan kerikil 5. Tekstur 6. Kedalaman efektif
		Sutikno dalam Fajar Dania Nusha K, Fakultas Geografi UMS, 2009		<ul style="list-style-type: none"> 1. Lereng 2. Rawan Banjir 3. Rawan Longsor 4. Drainase Tanah 5. Erosi Permukaan 6. Pelapukan Batuan 7. Kekuatan Batuan

No	Uraian	Sumber	Variabel	Sub Variabel
				8. Daya Dukung Tanah 9. Kedalaman Air Tanah 10. Tekstur Tanah 11. Fungsi Kawasan

Sumber: Hasil Sintesis Teori 2019

Tabel 2.9
Variabel terpilih kesesuaian lahan

Sasaran	Variabel	Sub Variabel
Menganalisis kesesuaian kawasan permukiman di Kabupaten Lombok Barat	Kesesuaian Lahan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lereng ▪ Kerentanan Banjir ▪ Erosi Permukaan ▪ Bahaya Longsor ▪ Drainase Tanah ▪ Tingkat Pelapukan Batuan ▪ Kekuatan Batuan ▪ Daya Dukung Tanah ▪ Kedalaman Air Tanah ▪ Tekstur Tanah ▪ Fungsi Kawasan

Sumber: Hasil Sintesis Pustaka 2019

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Lombok Barat yang merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang berada di $115,46^0$ - $116,20^0$ Bujur Timur dan $8,25^0$ - $8,55^0$ Lintang Selatan, dengan batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Kabupaten Lombok Utara
Sebelah Selatan	: Samudera Hindia
Sebelah Barat	: Selat Lombok dan Kota Mataram
Sebelah Timur	: Kabupaten Lombok Tengah

Adapun waktu penelitian dilakukan sekitar 4 bulan yaitu dimulai dari bulan April-Juli 2019.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Deskriptif. Penelitian Deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu dapat berupa bentuk, satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata : 2006).

3.3 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *mix methodes*, yaitu suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk pendekatan dalam penelitian, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Penelitian *mix methodes* merupakan metode yang memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam hal metodologi (seperti dalam tahap pengumpulan data) dan kajian model campuran memadukan dua pendekatan dalam semua tahapan proses penelitian (Abbas, 2010:Viii). Sedangkan menurut Creswell (2014: 5) *mix methodes* merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan kuantitatif.

Pendekatan *mix methodes* diperlukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah terangkum dalam bab 1, rumusan masalah yang pertama dan kedua dapat dijawab melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif serta rumusan masalah yang ketiga dapat dijawab melalui pendekatan kualitatif. Hal ini dilakukan untuk menemukan permasalahan yang ada dilapangan.

Penelitian ini menggunakan teknik campuran bertahap. Menurut Creswell (2010:313), strategi ini merupakan strategi dimana peneliti menggabungkan data yang ditemukan dari suatu metode dengan metode lainnya. Strategi ini dapat dilakukan dengan pencarian data primer terlebih dahulu untuk mendapatkan data kualitatif lalu diikuti dengan data kuantitatif, dalam hal ini menggunakan survei. Strategi ini menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Strategi eksplanatoris sekuensial. Dalam strategi ini tahap pertama adalah mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif kemudian diikuti oleh pengumpulan dan menganalisis yang dibangun berdasarkan hasil awal kualitatif. prioritas ini diberikan kepada data kuantitatif
- b. Strategi eksploratoris sekuensial. Strategi ini kebalikan dari strategi eksplanatoris sekuensial, pada tahap pertama peneliti mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif kemudian mengumpulkan data kuantitatif dan menganalisisnya pada tahap kedua yang didasarkan pada hasil dari tahap pertama. Prioritas pada strategi ini adalah pada data kualitatif
- c. Strategi transformatif sekuensial. Pada strategi ini peneliti menggunakan perspektif teori untuk membentuk prosedur-prosedur tertentu dalam penelitian.

Seperti yang disebutkan diatas, Dalam penelitian ini menggunakan strategi eksploratoris sekuensial hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang komprehensif, valid, reliabel, dan objektif.

3.4 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2009:60), Variabel Penelitian adalah sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh seorang peneliti untuk dipelajari

sehingga diperoleh informasi mengenai hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan hasil sintesis teori, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 3.1
Variabel Penelitian

Variabel	Sub Variabel
Kesesuaian Lahan	<ul style="list-style-type: none">▪ Lereng▪ Kerentanan Banjir▪ Erosi Permukaan▪ Bahaya Longsor▪ Drainase Tanah▪ Tingkat Pelapukan Batuan▪ Kekuatan Batuan▪ Daya Dukung Tanah▪ Kedalaman Air Tanah▪ Tekstur Tanah▪ Fungsi Kawasan

Sumber: Hasil Sintesis Pustaka 2019

3.5 Metode Penelitian

3.5.1 Sumber dan Jenis Data

Data yang diperoleh kaitannya dengan penelitian ini bersumber dari beberapa instansi terkait seperti Badan Perencanaan Daerah, Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Dinas Perumahan dan Permukiman, Badan Pusat Statistik, Kantor Kecamatan dengan jenis sebagai berikut:

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh melalui pengamatan langsung pada objek penelitian dilapangan, data yang dimaksud meliputi:
 - 1) Penggunaan Lahan
 - 2) Kondisi Fisisk Binaan
 - 3) Kondisi Fisik Dasar

b. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui instansi-instansi terkait baik dalam bentuk tabulasi maupun deskriptif. Jenis data tersebut antara lain:

- 1) Jumlah Penduduk
- 2) Penggunaan Lahan
- 3) Data Pendukung
 - Kabupaten Dalam Angka 2018
 - Liberatur
 - Perda RTRW Kabupaten Lombok Barat Tahun 2011-2031
 - Foto Citra

3.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan observasi lapangan dan data sekunder diperoleh dari Kabupaten Lombok Barat. Selain itu, data primer diperoleh juga dari kajian literatur (internet, jurnal, buku dan media massa).

1. Survei Primer

Survei Primer adalah perolehan data melalui kegiatan penulis langsung untuk mendapatkan data lengkap yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Kegiatan ini dilakukan dengan cara:

a. Observasi Lapangan (Pengamatan Langsung)

Teknik observasi ini merupakan kegiatan pengumpulan data dengan cara pengamatan secara langsung dengan menggunakan alat indera penglihatan dan pendengaran terhadap gejala-gejala yang terjadi. Ini berarti data diperoleh dengan cara memandang, melihat dan mengamati obyek sehingga peneliti memperoleh pengetahuan apa yang dilakukan. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data terkait Kondisi Fisik Dasar dan Fisik Binaan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada pihak yang terlibat langsung dalam penelitian dan merupakan pihak yang relevan untuk dapat memberikan

informasi terkait judul dalam penelitian ini untuk mendukung kevalidan data yang akan diperoleh dari masyarakat langsung.

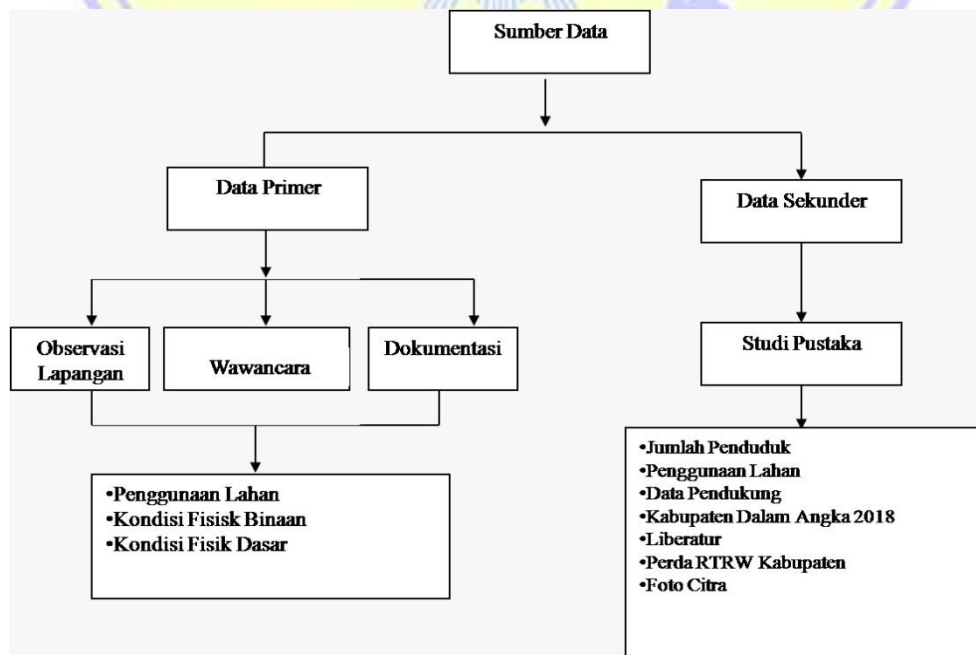
c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengumpulan barang-barang atau data-data tertulis yang telah ada sebelumnya. Pengambilan data tertulis bersumber dari catatan-catatan, arsip-arsip, foto dan gambar yang ada dilokasi penelitian berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan guna mendukung proses kelancaran dalam melakukan penelitian.

2. Survei Sekunder

Survei Sekunder merupakan cara pengumpulan data melalui studi kepustakaan, bahan lain yang relevan dengan objek penelitian. Survey sekunder yang akan dilakukan yakni ke instansi-instansi terkait seperti Badan Perencanaan Daerah, Badan Pusat Statistik, Kantor Kecamatan, Kantor Desa.

Untuk lebih jelasnya terkait metode pengumpulan data, dapat dilihat pada bagan 3.1 berikut ini:



Gambar 3.1Bagan Metode Pengumpulan Data

3.5.3 Metode Pengambilan Sampel

Lokasi pengamatan dengan menggunakan parameter-parameter kesesuaian lahan yang berada di Kabupaten Lombok Barat. Pengamatan sampel untuk parameter kesesuaian lahan ini berupa melihat kemiringan lereng, erosi permukaan, tekanan beban terhadap tanah, pengukuran langsung pada sumur gali, pengamatan langsung tekstur tanah yang tersebar di wilayah penelitian.

a. Cara Pengambilan Sampel

Penentuan pengambilan sampel dilihat dari pengamatan langsung pada kriteria-kriteria parameter kesesuaian lahan permukiman di wilayah penelitian.

b. Cara Menguji Sampel

Melakukan survei lapangan untuk beberapa parameter selanjutnya digunakan sebagai sampel untuk pengujian awal, yaitu pengujian pada aspek kesesuaian lahan, yang terdiri dari beberapa parameter diantaranya:

- ✚ Daya Dukung Tanah, yaitu langsung survei kelapangan dengan menggunakan alat penetrometer untuk menguji beban tanah .
- ✚ Kedalaman Air Tanah, yaitu melakukan survei lapangan dengan mengukur kedalaman sumur galian atau sumur bor dilihat dari jenis geologi pada Resume Hasil Kegiatan Pemetaan Geologi Teknik Pulau Lombok oleh Dr. Ir. Muhammad Wafid A.N, M.Sc dkk

3.6 Metode Analisis Data

Tahapan analisis yang digunakan dalam penelitian, untuk menjawab pertanyaan dan mencapai tujuan penelitian sesuai dengan sasaran penelitian yang akan dicapai yaitu:

3.6.1 Kesesuaian Lahan

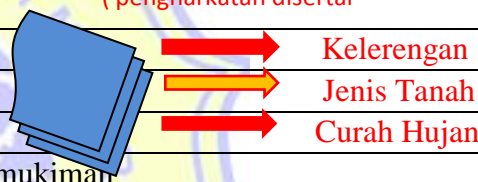
Kesesuaian lahan sangat penting peranannya dalam konteks sumberdaya lahan, selain dapat mengoptimalkan pemanfaatan lahan juga dapat menekan terjadinya kerusakan lahan dan lingkungan. Fungsi evaluasi dan klasifikasi lahan memberikan pengertian tentang hubungan antara kondisi

lahan dan penggunaannya serta memberikan kepada perencana sebagai perbandingan dan alternatif pilihan penggunaan lahan yang di harapkan akan berhasil, sehingga hasil dari evaluasi dan klasifikasi lahan adalah perencana dapat memberikan informasi dan/atau arahan penggunaan lahan sesuai dengan keperluan.

a. Analisis Fungsi Kawasan

Proses Fungsi Kawasan dengan Teknik Tumpah–Tindih disertai Pembobotan sebagai berikut:

Tabel 3.2 Metode Menentukan Fungsi Kawasan

Total Skor	Keterangan
>175	Kawasan Lindung, termasuk hutan lindung Parameter yang digunakan :
125-174	Kawasan Fungsi Penyangga
	Kawasan Hutan produksi terbatas (pengharkatan disertai
<124 lereng <15%	Kawasan hutan produksi tetap 
	kawasan hutan produksi konversi
	Budidaya tanaman tahunan
<124 lereng <8%	Kawasan tanaman semusim dan permukiman

Sumber: SK Menteri Pertanian Nomor 837/Kpts/Um/11/1980

Tabel 3.3 Skoring dengan Bobot Kelipatan Variabel Kemiringan Lereng (Topografi)

Kelas Lereng	Kisaran Lereng (%)	Keterangan	Harkat Kelas x bobot 20
1	0-8	Datar	20
2	8 – 15	Landai	40
3	15 – 25	Agak curam	60
4	25 – 45	Curam	80
5	> 45	Sangat curam	100

Sumber: SK Menteri Pertanian Nomor 837/Kpts/Um/11/1980

Tabel 3.3 diatas menunjukkan pembagian klasifikasi skor untuk setiap kelas kemiringan lereng. Semakin tinggi kelas, semakin tinggi nilai kemiringan lereng, maka semakin tinggi pula skor yang ditetapkan. Asumsinya bahwa nilai kemiringan lereng yang semakin tinggi akan

lebih berpotensi terhadap longsor. Apabila lereng semakin curam maka kecepatan aliran air permukaan meningkat, sehingga kekuatan aliran untuk mengangkut tanah juga semakin tinggi.

Tabel 3.4
Skoring dengan Bobot Kelipatan Variabel Jenis Tanah (Geologi)

Kelas Tanah	Jenis Tanah	Keterangan	Harkat Kelas x bobot 15
1	Aluvial, Tanah Glej Planosol Hodromof Kelabu, Literita Air Tanah	Tidak Peka	15
2	Latosol	Agak Peka	30
3	Brown Forest Soil, Non Calsis Brown, Mediteran	Kurang Peka	45
4	Andosol, Laterit, Grumosol, Podsolik	Peka	60
5	Regosol, Litosol, Organosol, Rezina	Sangat Peka	75

Sumber: SK Menteri Pertanian Nomor 837/Kpts/Um/11/1980

Tabel 3.4 diatas menunjukkan pembagian klasifikasi dan skor untuk setiap jenis tanah. Klasifikasi dalam hal ini berdasarkan tingkat kepekaan tanah terhadap erosi. Semakin tinggi kepekaan tanah, maka semakin tinggi pula skor yang ditetapkan. Sebagai contoh, tanah regosol memiliki nilai skor yang tinggi dikarenakan jenis tanah ini bertekstur pasir, sehingga daya ikat terhadap air rendah. Aliran air akan lebih mudah lolos, hal itu menyebabkan tanah ikut terangkut bersama laju aliran dan menimbulkan erosi.

Tabel 3.5
Skoring dengan Bobot Kelipatan Variabel Curah Hujan (Klimatologi)

Kelas Intensitas Hujan	Intensitas (mm/hari)	Intensitas (mm/tahun)	Keterangan	Harkat Kelas x bobot 10
1	0-13,6	0-1000	Sangat Rendah	10
2	13,6-20,7	1000-2000	Rendah	20
3	20,7-27,7	2000-3000	Sedang	30
4	27,7-34,8	3000-4000	Tinggi	40
5	>34,8	>4000	Sangat Tinggi	50

Sumber: SK Menteri Pertanian Nomor 837/Kpts/Um/11/1980

Tabel 3.5 diatas menunjukkan pembagian klasifikasi dan skor untuk nilai intensitas hujan harian, dengan selang terendah yakni 0-13,6 mm/hr sampai selang tertinggi $\geq 34,8$. Intensitas curah hujan yakni menunjukkan banyaknya curah hujan persatuan waktu. Semakin tinggi nilai intensitas hujan, maka semakin tinggi pula skor yang ditetapkan. Asumsinya bahwa nilai intensitas hujan yang semakin tinggi akan berpotensi terhadap longsor lebih besar.

b. Kriteria Kesesuaian Lahan untuk Permukiman

Kesesuaian lahan untuk penggunaan tertentu biasanya dievaluasi berdasarkan karakteristik atau kualitas lahan. Karakteristik lahan merupakan kelengkapan lahan itu sendiri, yang dapat dihitung atau diperkirakan seperti curah hujan, jenis tanah, dan ketersediaan air. Sedangkan kualitas lahan merupakan sifat tanah yang lebih kompleks seperti kesesuaian kelembapan tanah, kelembapan terhadap erosi dan ketahanan banjir (FAO, 1976). Adapun kriteria kesesuaian lahan yang digunakan yaitu:

Tabel 3.6
Parameter Kesesuaian Lahan Permukiman

No	Aspek	Kriteria	Nilai	
1	Kemiringan Lereng	0 – 8%	5	
		8-15%	4	
		15-25%	3	
		25-40%	2	
		> 40%	1	
2	Kerentanan Banjir	Tidak pernah banjir	Tidak pernah banjir	5
		Tergenang <2 bulan/tahun	Rendah	4
		Tergenang 2-6 bulan/tahun	Sedang	3
		Tergenang 6-8 bulan/tahun	Tinggi	2
		Tergenang >8 bulan/tahun	Sangat Tinggi	1
3	Bahaya Longsor	Tanpa bahaya longsor	5	
		Ada gerakan massa batuan/tanah ukuran kecil	4	
		Gerakan massa batuan/tanah resiko sedang	3	

No	Aspek	Kriteria	Nilai	
		Gerakan massa batuan/tanah resiko tinggi	2	
		Gerakan massa batuan/tanah resiko sangat tinggi	1	
4	Drainase Tanah	Lahan kering, pengatusan sangat baik	5	
		Pengatusan baik	4	
		Pengatusan sedang	3	
		Pengatusan jelek	2	
		Pegatusan sangat jelek	1	
5	Erosi Permukaan	Tidak ada kenampakan erosi	5	
		Kenampakan erosi ringan	4	
		Kenampakan erosi sedang	3	
		Kenampakan erosi berat	2	
		Kenampakan erosi sangat berat	1	
6	Tingkat Pelapukan Batuan	Batu Segar	5	
		Lapuk Ringan	4	
		Lapuk Sedang	3	
		Lapuk Kuat	2	
		Lapuk Sangat Kuat	1	
7	Kekuatan Batuan	Tidak Mudah Pecah	5	
		Sukar Pecah	4	
		Pecah	3	
		Mudah Pecah	2	
		Mudah dipecah oleh tangan	1	
8	Daya Dukung Tanah	>1,5	Sangat Tinggi	5
		1,4-1,5	Tinggi	4
		1,2-1,4	Sedang	3
		1,1-1,2	Rendah	2
		<1,1	Sangat Rendah	1
9	Kedalaman Air Tanah	<7	Baik Sekali	5
		7-14	Baik	4
		15-25	Sedang	3
		26-50	Jelek	2
		>50	Jelek Sekali	1
10	Tekstur Tanah	Geluh	5	
		Geluh berpasir	4	
		Geluh berlempung	3	
		Lempung berpasir	2	
		Lempung, pasir	1	

Sumber: Sutikno dalam Fajar Dania NushaK, Fakultas Geografi UMS, 2009

Tabel 3.7
Klasifikasi Kesesuaian Lahan

Kelas	Kesesuaian Lahan	Bobot
I (S1,S2)	Sangat baik hingga baik, lahan sangat sesuai untuk permukiman	>39
II (S3)	Sedang, lahan mempunyai beberapa faktor penghambat non permanen	32-38
III (N1,N2)	Jelek hingga sangat jelek, lahan memiliki banyak faktor penghambat atau beberapa faktor penghambat mutlak dan permanen	25-31

Sumber: Sutikno dalam Fajar Dania Nusha K, Fakultas Geografi UMS, 2009



3.7 Desain Survei

Tabel 3.8
Desain Survey

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data Yang Dibutuhkan	Analisis Data Yang Digunakan	Jenis Data	Sumber Data	Sumber Pustaka
1	Mengidentifikasi pola permukiman di Kabupaten Lombok Barat	Pola Perkembangan Permukiman	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pola Uniform/Dispersed (Seragam) ▪ Pola Random (Acak) ▪ Pola Clustered (Mngelompok) 	<ul style="list-style-type: none"> • Jaringan Jalan • Sebaran Lahan Terbangun • Titik-titik Permukiman 	Analisis Kuantitatif dan Kualitatif	Data Primer dan Data Sekunder	BPS Kabupaten Lombok Barat, Bappeda Kabupaten Lombok Barat, PUPR Lombok Barat	Sintesis pustaka dari: - K. Wardiyatmoko (2006:150) - Bintarto (2008)
2	Mengetahui kesesuaian lahan permukiman di Kabupaten Lombok Barat	Kesesuaian Lahan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lereng ▪ Rawan Banjir ▪ Rawan Longsor ▪ Drainase ▪ Erosi Permukaan ▪ Kekuatan Batuan ▪ Pelapukan Batuan ▪ Daya Dukung Tanah ▪ Kedalaman Air Tanah • Tekstur Tanah • Fungsi Kawasan 	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik Tanah • Karakteristik Geologi • Karakteristik Wilayah 	Analisis Kuantitatif dan Kualitatif	Data Primer dan Data Sekunder	BPS Kabupaten Lombok Barat, Bappeda Kabupaten Lombok Barat, PUPR Lombok Barat, BPBD Kabupaten Lombok Barat	Sintesis pustaka dari: - Purwi Fitroh Hidayati (2015) - Lestari, et al. (2016) - Sutikno dalam Fajar Dania Nusha K, Fakultas Geografi UMS, 2009

Sumber: Hasil Olahan, 2019